

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keputusan untuk merantau, pergi meninggalkan rumah atau zona nyaman menuju tempat baru dalam kurun waktu sebentar atau lebih lama kerap kali dilakukan dengan berbagai alasan. Salah satunya yaitu mengejar pendidikan tinggi terbaik untuk mencapai kesuksesan akademik yang dilakukan oleh para mahasiswa. Santrock (2011) menjelaskan tujuan utama mahasiswa berpindah ke daerah baru adalah untuk mendapat akses ke standar pendidikan yang lebih baik, serta menunjukkan sikap mandiri, dewasa, dan bertanggung jawab. Namun harus diakui, merantau untuk tujuan mengejar pendidikan bukanlah hal mudah. Mahasiswa rantau dihadapkan pada berbagai perubahan ketika meninggalkan rumah yang dapat membuatnya rentan mengalami *homesickness*.

“Setelah empat bulan merantau ada tiga fase yang terjadi dalam hidupku. Pertama, homesickness. Jelas aku mengalami ini dari pertama kali aku menginjakkan kaki di tempat ini. Dan jika ditanya separah apa, cukup parah. Yang udah aku bilangin tadi. Aku kehilangan apa yang aku bisa dapatkan dengan mudah dari rumah. Aku kehilangan rasa kebersamaan dengan keluarga, kebersamaan secara face to face ya. Aku kehilangan itu dan aku harus menanggung hidup ku di sini sendirian. Yang notabene aku belum pernah hidup sendiri. Ini pertama kali aku hidup sendiri dan pergi jauh dari rumah, dalam waktu yang cukup lama. Dan juga perbedaan zona waktu, cuaca, tata bahasa, budaya, itu menjadi faktor pendukungnya.” (Pradnyana, 2024, 1:07 – 1:50).

Pernyataan di atas merupakan penggalan cerita yang berasal dari video berjudul “4 Cara Menghadapi Homesick” yang diunggah pada akun youtube pribadi seorang mahasiswa rantau bernama Rudi Pradnyana. Cerita tersebut berisi reaksi Rudi terhadap perpindahan yang dilakukannya dari Bali menuju ke tempat yang

jauh di luar negeri untuk berkuliah. Rudi berbagi pengalamannya saat berpindah meninggalkan rumah. Ketika berada dan berinteraksi dengan lingkungan di tempat rantau, Rudi menyadari adanya perbedaan antara tempat rantau dengan tempat asal. Di tempat rantau, kehadiran keluarga secara nyata tidak dapat dirasakan seperti di rumah, dan harus hidup dalam kesendirian. Adanya perbedaan membuat Rudi membandingkan pengalaman di lingkungan rantau dengan pengalaman di lingkungan asal, yang kemudian memicu rasa rindu pada rumah (*homesickness*) sebagai reaksi dari keadaannya tersebut. *Homesickness* adalah pengalaman yang sangat berat dan mengganggu kenyamanannya.

“Pas gue dah terbang dan nyampek di Inggris ... dua bulan, tiga bulan kemudian gue langsung drop. Gue masih inget banget nih, gue lagi video call sama bokap, yup lagi di luar nih, gue lagi di public, bayangin. Lagi video call sama bokap, trus gue tiba-tiba nangis. Kayak out of nowhere, kayak gue nyadar, gue kangen banget sama orang tua gue. So, di situ gue kayak, jadi ini homesick. Ada titik di mana gue eneg, kayak aduh eneg banget sama makanan Inggris, pasta lagi, pasta lagi, gue kayak eneg banget. Gue butuh sambel gitu loh. Gue butuh ga masak, tinggal beli, order gojek, atau gue butuh warung di mana gue bisa beli nasi padang atau something like that.” (Valerie, 2020, 1:40 – 2:20).

Pernyataan di atas juga merupakan pengalaman *homesickness* yang dialami Nadia Valerie dalam video “Cara Mengatasi *Homesick* Kuliah di Luar Negeri” yang diunggahanya di akun youtube pribadi. Nadia membagikan pengalamannya saat berpindah ke luar negeri untuk berkuliah. Setelah beberapa bulan pindah ke luar negeri dan berinteraksi dengan lingkungan baru, kondisi kesehatannya langsung menurun. Hal itu terjadi karena Nadia menyadari dirinya mengalami *homesickness*, setelah menghubungi orang tua melalui *video call* dan menangis. Nadia juga bosan dengan makanan di perantauan dan ingin makan makanan Indonesia. Namun, hal itu tidak bisa didapatkannya di Inggris.

Perpindahan menjadi hal yang wajar dan sangat didukung oleh dunia modern yang bergerak maju saat ini demi kemajuan ekonomi dan teknologi. Gagasan yang mendukung perpindahan dimulai pada abad ke-18 dengan merayakan individu-individu yang dapat bebas dan hidup bahagia dimanapun berada. Berlanjut pada abad ke-19, di mana masyarakat hidup dalam masa revolusi pasar dan kemunculan ekonomi kapitalis, sehingga bercita-cita mencari peruntungan dari peluang baru. Lalu, semakin jelas terlihat pada abad ke-20 bahwa perpindahan sebagai suatu keharusan yang lebih besar hingga saat ini.

Bagi dunia modern, berpindah meninggalkan rumah atau tempat asal yang familiar adalah hal yang mudah dan mendorong kemajuan. Tetapi tidak dapat dipungkiri, perpindahan membuat orang-orang memiliki beban emosional, yaitu merasakan *homesickness*. Saat meninggalkan lingkungan lama dan berpindah ke lingkungan baru, muncul perubahan yang membuat orang merasakan emosi-emosi negatif (Matt, 2011: 5 & 11). Walaupun kenyataannya seperti itu, ketika orang yang berpindah mengalami *homesickness*, hal itu justru dipandang sebagai kelemahan dan ketidakdewasaan, menggambarkan bahwa kemampuan emosional yang dimiliki rendah (Matt, 2011: 7 - 8).

Mengikuti pandangan tersebut, hingga saat ini *homesickness* di masyarakat tabu untuk dibicarakan dengan orang-orang sekitar, sehingga orang yang mengalaminya seringkali menyembunyikan perasaan tersebut. Dilansir dari beberapa situs web, seperti suara mahasiswa (2022), its online (2024), dan alodokter (2025), di dalamnya terdapat banyak informasi yang menjelaskan bahwa *homesickness* adalah hal wajar dan normal untuk dialami seseorang ketika berpisah

dari lingkungan lama. Hal tersebut menunjukkan berarti banyak orang yang mengalami *homesickness* mengikuti pandangan dunia modern terhadap *homesickness*, dan tidak mengakui perasaannya tersebut, sehingga informasi tersebut dimuat untuk membantu mengubah stigma yang ada di masyarakat. Tetapi, sebenarnya fenomena *homesickness* bukanlah kondisi sepele, karena kondisi ini dapat memberi dampak buruk bagi kesejahteraan hidup jika dipendam sendiri.

Homesickness adalah emosi yang ditandai dengan emosi negatif, pemikiran berfokus pada rumah, dan gejala fisik, sebagai reaksi atau respon seseorang setelah berpindah meninggalkan rumah (Thurber & Walton, 2012: 415). Thurber & Walton (2012) menyatakan fenomena *homesickness* menjadi pengalaman yang dirasakan hampir semua orang yang meninggalkan lingkungan asalnya, termasuk para mahasiswa rantau. Hal tersebut didukung melalui gabungan dari beberapa penelitian, yang masing-masingnya memiliki cara tersendiri untuk mengukur *homesickness* menunjukkan bahwa 19% sampai 70% mahasiswa mengalami *homesickness* (Brewin dkk.; Carden & Feicht; Fisher & Hood; Fisher dkk., dalam English dkk., 2017: 1).

Seperti penjelasan sebelumnya mengenai perpindahan yang mengacu sebagai penyebab terjadinya *homesickness* pada perantau, bahwa ketika berpindah seseorang akan berpisah dengan lingkungan lama dan bertemu dengan lingkungan baru. Dengan kata lain, *homesickness* terjadi karena adanya pemisahan dari tempat asal menuju tempat baru, yang disertai dengan berbagai perubahan. Tentu pengalaman pemisahan dan perubahan tersebut dialami secara berbeda oleh setiap orang, sesuai karakteristik dan situasi spesifik yang dihadapi di lingkungan baru.

Oleh karena itu, lebih lanjut terdapat lima hal penyebab *homesickness*, yaitu *loss*, *interruption of life style*, *reduced control*, *role change* and *self-consciousness*, *conflict*.

Loss menjelaskan keterpisahan dari rumah membuat seseorang merasa kehilangan sehingga mengalami tekanan serius. *Interruption of life style* menjelaskan bahwa perubahan atau gangguan rutinitas membuat seseorang tidak dapat menghadapi situasi baru sehingga merasakan cemas, tertekan, dan takut. *Reduced control* menjelaskan bahwa seseorang tidak dapat menghadapi, menguasai, atau mengendalikan situasi baru sehingga merasakan kesulitan. *Role change and self-consciousness* menjelaskan perubahan peran terjadi karena tugas-tugas baru di tempat baru muncul dan harus diselesaikan sehingga merasakan kesusahan. *Conflict* menjelaskan seseorang memiliki konflik keinginan, di satu sisi memiliki keinginan berada di lingkungan baru untuk memperoleh pengalaman baru. Namun, di sisi lain ingin kembali ke rumah karena memberi rasa aman dan nyaman, sehingga membuat cemas (Van Tilburg dkk., 1996: 903-904).

Penyebab tersebut sesuai dengan kondisi mahasiswa ketika merantau untuk kuliah. Saat meninggalkan rumah menuju lingkungan baru, hidup mahasiswa berubah dan menghadapi tantangan baru, seperti membuat keputusan sendiri untuk hidup dan studi, menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik dari lingkungan belajar yang tidak terstruktur, berinteraksi dengan beragam orang baru. Tantangan tersebut harus dihadapi sendiri karena tinggal jauh dari sumber dukungannya (Hernandez-Torrano, dkk., 2020:1). Lebih lanjut, Afrilia & Siregar (2024) menjelaskan faktor yang memicu *homesickness* adalah perpisahan dengan keluarga

dan teman, adaptasi dengan lingkungan baru, tekanan akademik, dan kurangnya dukungan sosial. Sesuai dengan itu, Sunbul & Cekici (2018) menyatakan faktor-faktor yang berkontribusi menyebabkan seseorang merindukan rumah dikelompokkan menjadi tiga, yaitu keluarga, tingkat sosial, serta konteks dan faktor pribadi.

Fenomena *homesickness* pada mahasiswa rantau terjadi juga di Indonesia, mengingat banyaknya mahasiswa yang memilih untuk merantau. Beberapa contoh kasus *homesickness* yang dialami oleh para mahasiswa rantau di Indonesia adalah seperti yang dibagikan *sender* di akun twitter @tanyakanrl. Dalam tulisannya, *sender* menceritakan bahwa dirinya terus-menerus menangis karena merasakan *homesick* saat baru tiba di kos.

“guys sender baru aja sampai di perantauan hari ini, dibawain kue kue lebaran sama ibu, sampe kos langsung beres-beres sambil nangis wkwk. abistu makan kue lebaran dan jadi asin kuenya, tau kan karena makannya sambil apa? tips dong ngatasin homesick, sender daritadi ngga berhenti nangis soalnya wkwk. sender sampe ditahap kasian sama diri sendiri.”

Selain itu, cerita yang serupa juga dibagikan oleh akun @ty_tracck di twitter bahwa dirinya larut dalam kesedihan karena jauh dari orang tua.

“Baru sehari ngerantau jauh dari orang tua, beraniin diri buat keluar dari zona nyaman tp rasanya sedih banget bawannya nangis mulu. mau tdr nangis, bengong dikit nangis pokoknya nangis mulu. Gmn ya caranya biar gk homesick terus??? krn bawannya pengen pulang aja 🥺🥺🥺”

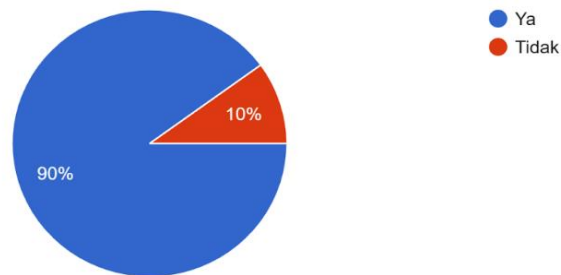
Menurut informasi dari pangkalan data pendidikan tinggi, jumlah mahasiswa aktif saat ini sebanyak 5 juta orang. Populasi mahasiswa tersebut paling banyak berada di Pulau Jawa, ditunjukkan oleh lima provinsi dengan jumlah mahasiswa

tertinggi, salah satunya Jawa Tengah (Ahdiat, 2024). Sebaran tersebut tentunya menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung merantau ke Pulau Jawa, salah satunya Jawa Tengah untuk memilih perguruan tinggi terbaik atau terakreditasi A.

Universitas Diponegoro (Undip) adalah perguruan tinggi negeri terakreditasi A atau unggul yang memiliki 50.879 mahasiswa (Pemutu, 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa Undip telah menjadi salah satu pilihan perguruan tinggi negeri yang diminati sebagian besar mahasiswa untuk merantau demi mendapatkan pendidikan terbaik. Berdasarkan *2025 Indonesian University Ranking* melalui lembaga 4ICU, Universitas Diponegoro berada di peringkat 8 sebagai universitas terbaik dan terpopuler dari 610 perguruan tinggi di Indonesia (<https://www.unirank.org/id/ranking/>). Universitas Diponegoro juga menempati peringkat 721-730 sebagai universitas berkualitas dalam *QS World University Ranking 2025* (<https://www.topuniversities.com/universities/diponegoro-university>). Selain itu, Universitas Diponegoro menempati peringkat 27 dan ke-2 dalam *World Greenmetrics Ranking 2023* sebagai universitas paling berkelanjutan di Indonesia, yang artinya universitas ini memperhatikan lingkungan yang asri dan ramah bagi mahasiswanya (<https://greenmetric.ui.ac.id/rankings/overall-rankings-2023>).

Melihat hal tersebut, fenomena *homesickness* ini terjadi di Universitas Diponegoro yang memiliki mahasiswa rantau. Survei awal yang dilakukan peneliti kepada mahasiswa rantau Universitas Diponegoro, melalui *google form* pada 20 November 2024 menunjukkan, dari 40 responden terdapat 36 orang yang pernah mengalami *homesickness*.

Apakah anda pernah mengalami homesickness
40 jawaban



Gambar 1. 1 Jumlah Mahasiswa Rantau Undip yang Mengalami *Homesickness*

FS seorang mahasiswa rantau Universitas Diponegoro yang berasal dari Dolok Sanggul, Provinsi Sumatera Utara, menceritakan bahwa dirinya pernah mengalami *homesickness*. Penyebabnya, karena FS merindukan suasana rumah yang dipenuhi dengan kehadiran keluarga sebagai orang-orang yang disayanginya untuk memberi rangkulan dan dukungan saat menghadapi tantangan di lingkungan baru (kos). Perpisahan dari keluarga ini membuatnya merasakan kesedihan mendalam yang diungkapkan melalui tangisan.

Pengalaman *homesick* juga dibagikan *sender* di akun @undipmfs sebagai tempat mahasiswa Universitas Diponegoro (Undip) mengirimkan pesan (*menfess*) secara online untuk mengekspresikan diri. Dalam tulisannya, *sender* adalah mahasiswa yang memutuskan merantau untuk menempuh pendidikan di Undip walaupun jarak universitas ke rumah sangat jauh. Namun, setelah merantau dirinya merasa *homesick*.

“-dips! homesick itu normal kan ya... aku tau kalau kmrn milih undip yang posisinya 450+ km dari rumah dengan sadar diri, tapi dulu aku ga tau bakal seberat ini.... semangat maba yang baru ngerantau 😊”

Pengalaman *homesickness* ini ditandai dengan pikiran yang terus-menerus memikirkan rumah, sehingga tidak menyukai lingkungan baru. Pikiran negatif tentang lingkungan baru akan mengganggu keadaan emosional seseorang, sehingga orang yang *homesickness* akan ditandai juga dengan suasana hati depresi, kesepian, dan cemas (Ferrara, 2020:10-11).

Dampak yang dialami mahasiswa rantau karena *homesickness* adalah dampak negatif. Thurber dan Walton menjelaskan bahwa perasaan rindu rumah yang kuat dapat memicu terganggunya kesehatan fisik dan mental, serta memperburuk masalah mental yang sudah ada sebelumnya, seperti depresi, cemas, gangguan tidur, berkurangnya nafsu makan, masalah pencernaan, gangguan imun, dan diabetes (Thurber & Walton, 2012:416). Pendapat lain juga menyatakan bahwa perasaan rindu rumah memberi pengaruh negatif pada prestasi akademik siswa, kualitas hidup, dan kesejahteraan psikologis (Rajapaksa & Dundes dalam Rathakrishnan dkk., 2021:2). Dampak negatif dari *homesickness* tersebut dialami FS seorang mahasiswa rantau Universitas Diponegoro yang berasal dari Dolok Sanggul, Provinsi Sumatera Utara. FS menjelaskan bahwa perasaan rindu rumah membuatnya mengalami stres, menangis, dan malas, sehingga mengganggu waktu pengerjaan tugas kuliahnya.

Hal inilah yang membuat *homesickness* perlu mendapatkan perhatian, yaitu jika kondisi tersebut tidak dikelola dengan baik akan memberi dampak buruk pada kesejahteraan psikologis dan emosional, sehingga dapat mempengaruhi kinerja

akademik dari mahasiswa. Sementara, idealnya mahasiswa rantau memerlukan kesejahteraan psikologis dan emosional agar dapat menjalankan pendidikannya dengan baik (Torrano, dkk., 2020: 2).

Tidak dapat dipungkiri bahwa keadaan *homesickness* tidak terhindarkan mahasiswa dalam kehidupan merantaunya, sehingga mahasiswa rantau berusaha untuk mengelola keadaan tersebut dengan mencari bantuan. *Homesickness* yang intens dapat membuat menderita, mendorong mahasiswa rantau melakukan komunikasi atau percakapan kepada orang-orang yang menjadi sumber dukungan untuk mendapatkan kembali kesejahteraan psikologis dan emosional, agar dapat *survive* menjalani perkuliahannya. Mencari dukungan sosial menjadi cara paling umum yang digunakan mahasiswa untuk mengelola *homesickness*, dan sebagiannya lagi menggunakan upaya lain, yaitu melakukan aktivitas (Ting dkk., 2020: 45).

Seperti yang pernah dilakukan ET mahasiswa Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro yang mengalami *homesickness* di awal merantau. ET menceritakan bahwa dirinya seringkali merenung memikirkan rumah, orang tua, dan teman-teman akrab di kampung halaman ketika dirinya sedang tidak memiliki kegiatan. Pengalaman *homesickness* tersebut membuat ET menderita karena berlarut-larut dalam kesedihan, mudah marah, serta menunda-nunda tugas kuliah dan sehari-hari. Keadaan itu sangat mengganggu baginya sehingga ET berusaha mencari jalan keluar dengan melakukan aktivitas dan berkomunikasi dengan orang tua untuk meredakan *homesickness*.

Ketika *homesickness* dialami seseorang, itu karena adanya interaksi dengan lingkungan baru setelah berpindah meninggalkan lingkungan lama. Perpindahan ini membuat seseorang merasakan perubahan dan menyadari adanya perbedaan, sehingga muncullah *homesickness* sebagai reaksi dari perubahan tersebut. Dalam interaksi ini, pemaknaan seseorang terhadap *homesickness* akan bergantung pada pemahaman dan responnya. Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena di dalamnya kita akan melihat komunikasi untuk mengelola *homesickness*, yang berarti bagaimana mahasiswa rantau berkomunikasi, baik dengan diri sendiri, lingkungan, maupun, orang lain untuk menghasilkan dan mengelola makna. Lalu, setiap makna dalam interaksi akan mendorong tindakan sebagai respon, dan respon tersebut akan membangun makna. Oleh karena itu, penelitian ini akan memfokuskan perhatian untuk membahas bagaimana pengelolaan makna *homesickness* yang dilakukan oleh mahasiswa rantau selama merantau melalui komunikasi.

1.2 Perumusan Masalah

Salah satu tujuan merantau adalah untuk mengejar pendidikan tinggi terbaik yang dilakukan para mahasiswa. Namun, harus diakui bahwa merantau untuk mengejar pendidikan bukanlah hal mudah. Mahasiswa rantau akan mengalami perubahan. Perubahan tersebut, seperti berpisah dari rumah dan berada di lingkungan baru yang memiliki tantangan. Tentu hal itu akan membuat mahasiswa rantau mengalami *homesickness*.

Homesickness sendiri adalah kondisi yang dapat mengganggu kesejahteraan psikologis dan emosional mahasiswa rantau. Bahkan, *homesickness* yang intens dapat membuat orang menderita, karena merasakan sedih, cemas, dan depresi. Melihat kondisi tersebut, *homesickness* perlu mendapatkan perhatian. Di mana jika kondisi tersebut tidak dikelola dengan baik akan memberi dampak buruk pada kesejahteraan psikologis dan emosional, sehingga dapat mempengaruhi kinerja akademik dari mahasiswa.

Tidak dapat dipungkiri bahwa keadaan *homesickness* tidak terhindarkan mahasiswa dalam kehidupan merantau. Sementara dalam masyarakat terdapat stigma bahwa *homesickness* adalah sebuah kelemahan, ketidakdewasaan seseorang, dan tabu untuk dibicarakan. Stigma tersebut membuat *homesickness* dianggap sebagai hal sepele, padahal sebenarnya pengalaman tersebut jika tidak dikelola dapat semakin intens dan memberi dampak buruk bagi kehidupan seseorang.

Di sisi lain, mahasiswa rantau yang merasakan penderitaan atau dampak buruk dari *homesickness* bagi kehidupannya berusaha untuk mengelola keadaan tersebut. Mahasiswa rantau melakukan upaya komunikasi atau percakapan kepada orang-orang yang menjadi sumber dukungan untuk mendapatkan kembali kesejahteraan psikologis dan emosional, serta melakukan upaya lainnya, agar dapat *survive* menjalani perkuliahannya. Pengelolaan *homesickness* melalui komunikasi yang dilakukan mahasiswa rantau berarti melihat pengelolaan makna terhadap *homesickness*, yang pada akhirnya membangun pemahaman baru mengenai *homesickness*, sehingga meredakan perasaan tersebut.

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui pengalaman komunikasi yang dilakukan mahasiswa rantau dalam mengelola *homesickness* selama merantau.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi penjelasan dan pengetahuan tentang pengelolaan *homesickness* pada mahasiswa rantau melalui komunikasi, khususnya menggunakan teori *Coordinated Management of Meaning* (CMM).

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi penjelasan tentang bagaimana mahasiswa yang sedang merantau dapat mengelola *homesickness* melalui komunikasi, sehingga mahasiswa rantau termotivasi untuk *survive* dari *homesickness* dan efek negatif dari *homesickness* yang dirasakan.

1.4.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan bagi masyarakat tentang pengelolaan pengalaman *homesickness* melalui komunikasi.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah sebuah model, kerangka pengamatan dan pemahaman yang menjadi acuan dasar peneliti dalam melihat dan memahami suatu hal (Babbie 2021: 30). Definisi lain menjelaskan paradigma sebagai seluruh kerangka pemikiran yang meliputi asumsi-asumsi dasar, pertanyaan-pertanyaan krusial yang harus dijawab, teknik-teknik penelitian, dan contoh-contoh penelitian yang baik (Neuman 2014: 96). Paradigma yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif, paradigma ini akan memahami kehidupan sosial melalui pengalaman (pandangan, pendapat, persepsi) dari orang-orang di kehidupannya sehari-hari. Paradigma interpretif akan memandu peneliti untuk memahami secara mendalam makna subjektif, yaitu bagaimana seseorang memberikan atau menciptakan makna dalam kehidupannya (Sarantakos 2013: 40).

1.5.2 State of the Art

- a. *Homesickness* Pada Remaja Akibat Kurangnya Dukungan Sosial Dari Orang Tua oleh Fahira (2022), *Jurnal Pendidikan dan Konseling*

Penelitian ini berfokus mendalami bagaimana *homesickness* pada remaja sebagai akibat kurangnya dukungan sosial dari orang tua. Individu yang berada pada tahap remaja tentu mengalami perubahan dari hidup ketergantungan pada orang tua hingga dapat mandiri, yaitu merantau dan belajar hidup mandiri saat jauh dari orang tua. Perubahan ini membuat mereka mengalami *homesickness* atau rindu berat pada kampung halaman karena berada di lingkungan asing, sulit beradaptasi, dan bersosialisasi. *Homesickness* sendiri dapat membuat penderitanya mengalami masalah

pada kognitif, fisik, dan psikologis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana dukungan sosial mempengaruhi *homesickness* pada remaja dengan metode penelitian kajian pustaka. Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa *homesickness* pada remaja dapat berkurang melalui dukungan sosial yang diberikan orang tua. Semakin besar dukungan orang tua kepada remaja maka semakin kecil *homesickness* yang dirasakan.

- b. *It's About Missing Much More Than the People: How Students use Digital Technologies to Alleviate Homesickness* oleh Kelly dkk. (2021), *Association for Computing Machinery*

Penelitian ini mengkaji bagaimana mahasiswa menggunakan teknologi digital untuk mengatasi *homesickness*, di mana pada era modern membuat para mahasiswa dapat mengakses berbagai teknologi digital, seperti panggilan video, *chat*, dan telepon yang mungkin dapat digunakan untuk mengatasi *homesickness* karena membantu menjaga hubungan mahasiswa dengan lingkungan asalnya setelah pindah. Penelitian ini bertujuan menjelaskan peran teknologi digital dalam mengatasi *homesickness* pada mahasiswa menggunakan *Media Richness Theory* dengan metode kualitatif. Subjek penelitian ini adalah 50 mahasiswa yang berasal dari universitas-universitas di Australia berusia 18 tahun ke atas yang memiliki pengalaman *homesickness*, tetapi tidak memiliki diagnosa gangguan mental. Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa mahasiswa menggunakan teknologi digital untuk mengurangi *homesickness* dengan

strategi yang berbeda untuk dapat terhubung dengan orang, tempat, dan benda. Meskipun jauh teknologi membuat mahasiswa tetap dapat mengakses rumah, mengurangi rasa keterpisahan dan jarak.

c. Penanganan Kasus *Homesickness* Melalui *Cognitive Behaviour* Terapi Dengan Teknik Restruktursasi Kognitif Dan Terapi Sabar Di Yayasan Peduli Anak oleh Kirana. (2021), *Journal For Gender Mainstreaming*

Penelitian ini berfokus untuk mengkaji tentang penanganan kasus *homesickness* pada anak-anak yang tinggal di panti asuhan, tepatnya di Yayasan Peduli Anak. Penelitian ini bertujuan menjelaskan *Cognitive Behavioral Therapy* dengan teknik restruktursasi kognitif dan terapi sabar dapat digunakan untuk mengatasi *homesickness*. Teori Konseling Kognitif adalah teori yang digunakan dalam penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kajian kepustakaan atau *library research*, yaitu melakukan pengumpulan data dari buku, literatur, catatan, dan laporan yang berkaitan dengan penelitian, kemudian akan dianalisis untuk memperoleh kesimpulan. Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa *Cognitive Behavioral Therapy* melalui teknik restruktursasi kognitif dan terapi sabar dapat menangani masalah *homesickness*, dengan cara mengidentifikasi pikiran negatif dan memberi pemahaman sabar pada anak untuk menghadapi masalah pada lingkungan baru. Selanjutnya anak akan memiliki perspektif positif tentang lingkungan barunya, ini menunjukkan terjadi perubahan perilaku dan emosi di mana *homesickness* dapat teratasi.

- d. *Experience Of Homesickness And Coping Strategies Among Malaysian Young Adults* oleh Ting dkk. (2020), *Malaysian Journal of Medical Research*

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi orang dewasa muda tentang *homesickness* dan strategi koping. Transactional model of stress dan *coping theory* adalah teori yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan proses rindu rumah dan strategi koping yang pada orang dewasa muda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian ini adalah 5 orang dewasa muda di Malaysia yang berasal dari negara bagian atau kota lain, merantau ke Kuala Lumpur untuk belajar. Melalui penelitian ini didapatkan hasil bahwa terdapat 7 aspek yang hilang dan dirindukan oleh orang dewasa muda, yaitu aktivitas, hewan, keluarga, perasaan, makanan, teman, dan keamanan. Selain itu, ditemukan pula bahwa *homesickness* memberi efek psikologis dan emosional pada orang dewasa muda. Hasil terakhir penelitian ini adalah strategi yang ditemukan untuk mengatasi *homesickness*. Orang dewasa muda menggunakan dua strategi koping, yaitu strategi koping yang berfokus pada masalah dan strategi koping yang berfokus pada emosi.

- e. *Rumah, Tempat Kembali: Pemaknaan Rumah Pada Mahasiswa Rantau* oleh Prasetio dkk. (2020), *Mediapsi*

Penelitian ini berfokus untuk memahami pemaknaan fenomena *homesickness* dengan cara mengetahui makna rumah dan hal-hal yang

dirindukan dari rumah pada mahasiswa rantau, agar dapat mengatasi *homesickness* yang terjadi pada mahasiswa rantau menggunakan *Interpersonal Attachment Theory*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian ini adalah 15 mahasiswa rantau Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran. Berdasarkan penelitian ini ditemukan hal-hal yang dirindukan mahasiswa rantau, yaitu perasaan, aktivitas, rutinitas, makanan, hewan peliharaan, keluarga dan teman, suasana rumah, dan kamar. Selain itu, ditemukan juga bahwa rumah bagi mahasiswa rantau adalah perasaan dan keluarga.

1.5.3 Coordinated Management of Meaning (CMM)

Penelitian ini menggunakan *Coordinated Management Of Meaning* (CMM) sebagai teori utama untuk memahami pengalaman komunikasi yang dilakukan mahasiswa rantau dalam mengelola perasaan *homesickness* yang pernah dialaminya selama merantau. Melalui teori ini, kita akan dapat mengetahui seperti apa pengelolaan makna *homesickness* yang terjadi selama proses komunikasi, sehingga pada akhirnya memudahkan pemahaman mengenai pengelolaan *homesickness* pada mahasiswa rantau melalui komunikasi.

Coordinated Management of Meaning (CMM) dikembangkan oleh Barnett Pearce dan Vernon Cronen untuk memahami apa yang terjadi selama percakapan. Selama percakapan yang terjadi adalah individu bersama-sama menciptakan makna dan terus-menerus mengkoordinasikan makna sebuah pesan sesuai aturan. Dalam percakapan, individu akan dibantu bagaimana berkomunikasi dan menginterpretasikan apa yang disampaikan orang lain dengan aturan.

Penelitian ini ingin melihat bagaimana CMM berlangsung dalam komunikasi mahasiswa rantau untuk mengelola perasaan *homesickness* yang dialami di perantauan. CMM membantu untuk menjelaskan bagaimana pemaknaan mahasiswa rantau terhadap *homesickness* dalam percakapan atau komunikasi yang dilakukannya kepada orang tua dan orang lain.

Terdapat asumsi pada *Coordinated Management of Meaning*, yaitu:

1. Manusia hidup dalam komunikasi

Komunikasi adalah inti atau pusat dari menjadi manusia. Komunikasi bukan sekedar bicara, tetapi juga cara untuk menciptakan dan melakukan sesuatu. Interaksi menciptakan situasi sosial. Setiap interaksi itu unik karena individu menciptakan realitas percakapannya. Komunikasi ditempatkan di depan, tengah, dan hampir semua pertemuan sosial manusia.

2. Manusia bersama-sama menciptakan realitas sosial

Keyakinan bahwa orang-orang dalam percakapan akan membangun realitas sosial mereka bersama-sama disebut konstruksionisme sosial

3. Transaksi informasi bergantung pada makna pribadi dan makna interpersonal

Transaksi atau pertukaran informasi yang dilakukan orang melalui komunikasi sesuai dengan makna pribadi dan makna interpersonal. Makna pribadi adalah makna yang tercipta atau dicapai seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain, dan saat berinteraksi orang akan membawa pengalaman uniknya. Makna interpersonal adalah makna yang telah disepakati atau disetujui dua orang ketika berinteraksi.

Komunikasi adalah tentang makna, salah satu tantangan hidup manusia adalah mengelola makna. Menurut CMM, manusia mengatur makna secara hierarki. Pada hirarki makna, level lebih tinggi membantu untuk menafsirkan level rendah, misalnya tindak tutur (*speech act*) dipengaruhi hubungan (*relationship*). Setiap tingkatan saling berkaitan. Hierarki makna membantu untuk memahami urutan makna pada individu. Tetapi, urutan hierarki ini tidak kaku, benar, tepat, melainkan fleksibel karena interpretasi makna orang dapat berbeda-beda. Berikut hierarki makna:

- a. *Content*. Langkah pertama, data mentah atau pesan tanpa konteks.
- b. *speech act*. Tindakan yang dilakukan dengan berbicara untuk menyampaikan niat atau maksud pembicara, misalnya janji, ancaman, penghinaan, spekulasi, tebakan, pujian. Tindakan bicara ditentukan oleh pengirim dan respon orang lain. Saat menafsirkan tindak tutur perlu melihat pengalaman relasional. Tindakan bicara tidak selalu melibatkan ucapan, tetapi juga nonverbal.
- c. *Episode*. Rutinitas komunikasi yang memiliki awal, tengah, dan akhir yang dapat ditentukan. Episode digunakan untuk menafsirkan *speech act* sesuai konteks percakapan. Episode bisa seperti percakapan singkat hingga diskusi panjang. Episode adalah urutan tindak tutur yang dihubungkan bersama membentuk sebuah cerita.
- d. *Relationship*. Hubungan tidak hanya terjadi antara teman, anggota keluarga, pasangan. Tetapi hubungan juga bisa lebih luas dan tidak terlalu personal, seperti perusahaan, kota, agama, dan klub. Hubungan

itu luas dan setiap manusia saling terkait karena gen, bahasa, dan semua kekuatan sosial yang ada di dunia ini. Hubungan seperti kontrak, menetapkan pedoman dan menentukan perilaku. Tangka hubungan menunjukkan batasan relasional untuk membedakan siapa saja yang termasuk dalam hubungan dan yang tidak.

- e. *Life script*. Kelompok episode masa lalu dan sekarang. Naskah kehidupan akan membentuk cara seseorang memandang dirinya sendiri, sehingga akan mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain. Naskah kehidupan ini dibangun bersama oleh dua orang.
- f. *Cultural patterns*. Manusia mengidentifikasi dirinya dengan kelompok tertentu. Setiap individu terhubung dengan suatu budaya, sehingga setiap individu berperilaku sesuai nilai-nilai masyarakat yang berkaitan dengan jenis kelamin, ras, kelas, spiritualitas, dan lain-lain. Hubungan individu dengan budaya akan mempengaruhinya menafsirkan makna.

Koordinasi makna tercapai atau terjadi ketika orang-orang yang terlibat dalam percakapan mencoba memahami urutan pesan. Makna tidak dihasilkan secara terpisah, tetapi diciptakan dari berkoordinasi dengan orang lain. Komunikasi adalah proses mengelola makna dan orang-orang mengelola makna melalui koordinasi dengan orang lain. Koordinasi adalah hal yang sulit karena orang-orang dalam percakapan membawa kemampuan dan kompetensinya masing-masing. Ketika berkoordinasi orang-orang akan mencapai hasil. Ada tiga hasil dalam koordinasi, yaitu mencapai koordinasi secara utuh, mencapai sebagian

koordinasi, tidak mencapai koordinasi. Biasanya hasil yang paling memungkinkan adalah mencapai sebagian koordinasi.

Koordinasi sendiri bergantung pada moralitas dan sumberdaya individu. Moralitas yang menentukan cara bertindak secara etis, dan sumber daya adalah cerita, gambar, simbol, persepsi, ingatan, konsep, atau pengetahuan yang dimiliki individu agar bisa berkoordinasi. Koordinasi juga bergantung pada aturan yang diikuti pembicara.

CMM mengikuti perspektif “aturan (*rules*)” yaitu dialog orang-orang menyertakan template tentang cara berperilaku. Aturan adalah salah satu cara mengelola makna dan mengkoordinasikan makna. Menggunakan aturan dalam percakapan berarti individu-individu harus memahami realitas sosial, lalu memasukkan aturan (saat memutuskan cara bertindak dalam situasi tertentu). Penggunaan aturan harus sesuai konteks, seperti waktu, tempat, hubungan, konsep diri, episode, budaya, dan elemen lain dalam suatu konteks. Terdapat dua jenis aturan di CMM, yaitu:

1. Aturan konstitutif, adalah aturan yang membantu individu untuk menafsirkan perilaku sesuai konteks dan situasi tertentu. Membantu untuk memahami makna dari ucapan dan tindakan orang lain (memahami maksud orang lain).
2. Aturan regulatif, adalah aturan yang membantu individu untuk memiliki pedoman bagaimana seharusnya berperilaku dalam situasi yang ada.

(West & Turner, 2021: 257-271).

Pada fenomena *homesickness*, komunikasi yang dilakukan mahasiswa rantau untuk *survive* dari kondisi tersebut adalah bentuk tindakan sesuai makna *homesickness* yang dibentuk mahasiswa rantau. Saat mahasiswa rantau berpisah dengan rumah dan berinteraksi dengan lingkungan baru mahasiswa mengalami *homesickness* yang membuatnya sedih, cemas, bahkan depresi. Lantas mahasiswa rantau menilai bahwa *homesickness* adalah perasaan yang tidak nyaman, tidak menyenangkan, serta membuat aktivitas perkuliahannya tidak produktif. Sehingga muncul tindakan untuk merespon makna tersebut, lalu tindakan juga akan menghasilkan makna, sampai akhirnya *homesickness* dapat dikelola dengan baik.

1.5.4 Homesickness

Setiap individu akan berbeda-beda satu sama lain, karena pada dasarnya setiap individu memiliki kepribadian, kebiasaan, dan pengalaman hidup masing-masing yang unik. Begitu pula dengan perasaan rindu rumah yang terjadi pada individu, tentu akan memiliki model yang berbeda-beda, karena karakteristik individu dan situasi tertentu yang dapat menjadi faktornya. *Homesickness* memiliki beberapa model yang dialami seseorang sesuai karakteristiknya dan lingkungan, di antaranya yaitu:

1. Loss

Model ini berfokus pada keterikatan dan kehilangan. Keterpisahan dari hal-hal yang berkaitan dengan rumah, seperti keluarga, teman, kenalan, tempat-tempat yang memiliki makna emosional, objek, aktivitas, dan lingkungan merupakan sebuah bentuk kehilangan yang menyebabkan tekanan serius. Respon individu terhadap pengalaman individu

merupakan manifestasi dari perpisahan kecemasan, dan kesedihan. Meninggalkan rumah merupakan kehilangan sebagian atau yang dapat diperbaiki, karena individu masih dapat menghubungi atau mengunjungi rumah hingga akhirnya kembali. Maka dari itu, pada model ini kerinduan rumah dipahami sebagai bentuk duka sementara

2. *Interruption of life style*

Model ini memandang bahwa gangguan atau ketidakteraturan gaya hidup dan rutinitas menyebabkan perasaan cemas, tertekan dan takut. Perasaan negatif tersebut disebut sebagai kerinduan akan rumah. Rutinitas dan kebiasaan lama individu tidak dapat dilakukan di situasi baru karena tidak efektif, namun rutinitas dan kebiasaan lama tersebut masih mendominasi perilaku sehingga individu tidak dapat menghadapi situasi baru.

3. *Reduced control*

Model ini berfokus pada pengurangan kontrol atau penguasaan individu atas lingkungan. Pada model ini, individu tidak tahu menghadapi atau mengendalikan situasi baru sehingga ancaman terasa meningkat. Kerinduan rumah yang terjadi pada model ini dilihat sebagai respon individu terhadap ketegangan yang diciptakan oleh situasi baru, yang tidak dapat dikuasai atau dikendalikannya. Kerinduan rumah dalam model ini dipahami juga sebagai bentuk depresi, karena saat individu merasa tidak dapat menguasai situasi baru akan menyebabkan perasaan tidak berdaya, yang berkaitan dengan depresi.

4. *Role change and self-consciousness*

Model ini menjelaskan bahwa kesusahan juga dianggap berasal dari transisi yang disertai perubahan peran. Kecemasan dapat tercipta dan meningkat, karena di lingkungan baru tugas-tugas harus diselesaikan dan sebagai konsekuensinya konsep diri perlu disesuaikan.

5. *Conflict*

Model ini menjelaskan adanya potensi konflik yang dirasakan individu ketika meninggalkan rumah. Model ini berasumsi bahwa individu yang merindukan rumah akan memiliki kecenderungan yang terbagi, antara kecenderungan pendekatan dan penghindaran terhadap lingkungan baru. Individu mengalami konflik, di satu sisi memiliki keinginan untuk memperoleh pengalaman baru. Namun, di sisi lain ingin kembali ke rumah. Rumah menarik karena memberi rasa aman dan nyaman, sedangkan lingkungan baru menantang karena pengalaman dan peluang baru. Konflik ini dapat menciptakan kecemasan, jika periode kecemasan berkepanjangan akan menciptakan kerinduan.

(Fisher dalam Van Tilburg dkk., 1996: 903-904).

1.6 Operasionalisasi Konsep

Penelitian ini akan memahami pengalaman komunikasi yang dilakukan mahasiswa rantau untuk mengelola *homesickness* yang dialami saat merantau. Pengelolaan *homesickness* melalui komunikasi yang dilakukan mahasiswa rantau

berarti pengelolaan makna terhadap *homesickness*, yang pada akhirnya membangun pemahaman baru mengenai *homesickness*, sehingga meredakan perasaan tersebut.

Coordinated Management of Meaning (CMM) digunakan agar dapat memahami pengalaman komunikasi mahasiswa rantau untuk mengelola *homesickness* saat merantau, beberapa hal yang akan dieksplorasi, yaitu:

1. *Homesickness*

Homesickness dapat dipahami sebagai sebuah keadaan yang membuat mahasiswa menderita setelah meninggalkan rumah untuk menempuh pendidikan tinggi. Model *homesickness* yang akan diperhatikan adalah merasa kehilangan karena berpisah dari rumah (*loss*), terjadinya gangguan gaya hidup (*interruption of life style*), tidak dapat mengatasi tuntutan di situasi baru (*reduced control*), adanya peran dan tugas baru (*role change and self-consciousness*), adanya keinginan berada di lingkungan baru tetapi di satu sisi ingin kembali ke rumah (*conflict*). Dari model tersebut diketahui bahwa hal-hal yang dirindukan mahasiswa rantau adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan rumah seperti, keluarga, teman, kenalan, tempat-tempat yang memiliki makna emosional, objek, aktivitas, dan lingkungan.

2. Pemaknaan dan tindakan mahasiswa rantau terhadap *homesickness*

Hal ini sesuai dengan aturan konstitutif dan regulatif dalam *Coordinated Management of Meaning*. Kedua aturan tersebut menjelaskan mengenai bagaimana mahasiswa rantau menafsirkan atau memaknai peristiwa *homesickness* yang dialaminya di awal merantau. Lalu, bagaimana

mahasiswa rantau merespon atau bertindak sesuai pemaknaan mahasiswa rantau terhadap *homesickness*. Di mana makna dan tindakan ini digunakan mahasiswa rantau untuk mengelola *homesickness*.

Setiap orang yang mengalami *homesickness* secara umum akan memaknai perasaan tersebut sebagai penderitaan atau pengalaman yang menyakitkan, karena *homesickness* merupakan reaksi emosional secara negatif (Van Tilburg & Vingerhoets, 2005: 44). Ketika mengalami *homesickness*, maka orang-orang akan melakukan cara untuk mengatasinya sebagai tindakan yang dilakukan seseorang terhadap pemaknaan tersebut. Cara yang dilakukan mahasiswa rantau untuk mengatasi *homesickness* menurut Ting (2020) ada dua, yaitu: 1. Mengatasi *homesickness* secara aktif, seperti mencari tahu informasi mengenai *homesickness*, dan beradaptasi; 2. Mengatasi *homesickness* secara pasif dengan mengelola emosi, seperti mencari dukungan sosial, melakukan *journaling*, dan berolahraga.

1.7 Asumsi Penelitian

Peneliti berasumsi bahwa fenomena *homesickness* pada mahasiswa yang merantau demi mengejar pendidikan terbaik dapat mengganggu kesejahteraan psikologis dan emosionalnya, karena merasakan sedih, cemas, dan depresi. Terganggunya kesejahteraan psikologis dan emosional membuat aktivitas perkuliahan ikut terganggu. Keadaan tersebut mendorong mahasiswa rantau untuk mengelola *homesickness* melalui komunikasi yang dilakukan dengan orang lain,

sehingga mengubah makna *homesickness* dari yang menyakitkan menjadi hanya perasaan yang wajar saja.

Homesickness yang dialami mahasiswa saat pertama kali merantau dengan *homesickness* saat ini akan berbeda. Saat pertama kali, *homesickness* menjadi hal baru bagi mahasiswa yang menimbulkan ketidaknyamanan sehingga membuatnya menderita. Namun, seiring berjalannya waktu melalui proses komunikasi yang dilakukannya, mahasiswa mampu mengelola *homesickness* menjadi hal yang wajar, sehingga dapat *survive* menjalankan dan menyelesaikan pendidikan tingginya di perantauan.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian deskriptif digunakan untuk mendapatkan informasi, menggambarkan, serta menjelaskan suatu fenomena dengan apa adanya dan tidak digunakan untuk menguji hipotesis tertentu. Dengan cara ini, peneliti akan mengumpulkan informasi secara mendalam dengan mengajukan pertanyaan kepada mahasiswa rantau Universitas Diponegoro sebagai informan penelitian secara apa adanya mengenai pengalaman komunikasi mahasiswa rantau dengan orang tua dalam mengelola rasa rindu rumah selama merantau (Arikunto dalam Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018: 84-85).

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi akan membantu peneliti menggambarkan makna dan pengalaman umum mahasiswa rantau mengenai fenomena merindukan rumah dalam kehidupannya sesuai penjelasan yang diberikan oleh mahasiswa rantau sebagai informan atau subjek penelitian (Creswell & Poth, 2018: 121).

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Diponegoro yang sedang merantau, yaitu mahasiswa rantau yang berasal dari luar Pulau Jawa, seperti Sumatera, Lombok, Kalimantan, Papua.

Pemilihan mahasiswa rantau Universitas Diponegoro menjadi subjek karena Universitas Diponegoro sebagai salah satu Perguruan Tinggi Negeri terbaik di Indonesia melalui paparan data di atas.

1.8.3 Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini adalah kualitatif yang didapatkan melalui wawancara mendalam dengan informan atau subjek penelitian, yaitu mahasiswa rantau yang pernah mengalami perasaan rindu rumah. Hasil wawancara berbentuk kata-kata dan disajikan dalam bentuk transkrip.

1.8.4 Sumber Data

a. Data Primer

Data primer penelitian ini akan diperoleh melalui hasil wawancara mendalam atau *in depth interview* dengan mahasiswa rantau yang berasal dari luar Provinsi Jawa, seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Lombok.

b. Data Sekunder

Data sekunder penelitian ini akan diperoleh melalui jurnal, buku, artikel, dan referensi terpercaya lainnya yang relevan dengan topik penelitian sebagai data pelengkap.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam atau *in depth interview*. Wawancara penelitian kualitatif adalah usaha untuk memahami dunia dari perspektif mahasiswa rantau, menggali makna dari pengalaman, serta mengungkapkan realitas dunia sebagai tempat menjalani kehidupan dari mahasiswa rantau (Creswell & Poth, 2018: 230). Oleh karena itu, peneliti akan melakukan wawancara mendalam secara langsung maupun tidak langsung dengan mahasiswa rantau yang pernah mengalami perasaan rindu rumah sebagai subjek penelitian. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi terstruktur, dengan tujuan untuk mengetahui perspektif mahasiswa rantau dan menggali makna mengenai pengalaman komunikasi mahasiswa rantau dengan orang tua dalam mengelola rasa rindu rumah selama merantau.

1.8.6 Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) untuk memahami perspektif pribadi mahasiswa rantau mengenai pengalaman komunikasi yang dilakukan untuk mengelola homesickness. Langkah-langkah analisis dan interpretasi data menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang dikemukakan oleh Smith, yaitu:

1. *Reading and re-reading*. Langkah awal adalah membaca transkrip wawancara secara berulang-ulang untuk memfokuskan analisis kepada mahasiswa rantau Universitas Diponegoro yang menjadi informan penelitian.
2. *Initial noting*. Langkah kedua adalah memeriksa makna dari kata-kata, dan penggunaan bahasa mahasiswa rantau untuk memberikan catatan atau komentar eksplorasi secara teliti pada transkrip. Pemberian catatan atau komentar eksplorasi dapat diletakkan di sebelah kanan atau kiri tabel transkrip mahasiswa rantau.
3. *Developing emergent themes*. Langkah ketiga adalah menetapkan tema melalui catatan atau komentar eksplorasi yang sudah dibuat dalam sepotong transkrip. Tema adalah pernyataan ringkas mengenai hal penting pada berbagai catatan atau komentar eksplorasi.
4. *Searching for connection across emergent themes*. Langkah keempat adalah Peneliti akan mengelompokkan dan menghubungkan tema-tema emergen yang sama untuk menetapkan tema super-ordinat.
5. *Moving to the next cases*. Langkah kelima adalah berpindah melakukan analisis yang sama ke informan berikutnya setelah selesai melakukan langkah analisis awal sampai keempat pada informan pertama. Langkah-langkah analisis dilakukan untuk semua informan.
6. *Looking for patterns across*. Langkah keenam adalah mencari pola pada semua kasus, dari kasus informan pertama sampai terakhir, sehingga menghasilkan tema final yang dapat mewakili semua kasus.

(Smith dkk., 2009: 80-106).

1.8.7 Kualitas Data

Dalam penelitian, kualitas data ditentukan melalui pengujian validitas dan reliabilitas. Pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan agar menghasilkan data yang benar dan tepat. Berikut beberapa elemen validitas dan reliabilitas untuk menilai keakuratan data, yaitu:

a. Validitas

1. Validitas Kumulatif

Validitas kumulatif dapat dicapai, jika hasil atau temuan dari penelitian pengalaman komunikasi mahasiswa rantau dengan orang tua dalam mengelola perasaan rindu rumah selama merantau didukung oleh penelitian lain yang relevan. Peneliti akan membuat perbandingan antara hasil penelitian ini dengan penelitian lain yang berbeda. Selain itu, peneliti juga dapat membuat penilaian yang menilai seberapa valid penelitian ini.

2. Validitas Komunikatif

Validitas komunikatif dapat dicapai, saat peneliti melibatkan mahasiswa rantau yang menjadi informan secara aktif dengan cara, mahasiswa rantau dapat membantu peneliti untuk memeriksa dan memastikan ketepatan data, memberi evaluasi untuk proses penelitian, dapat menyampaikan secara terbuka tentang kebutuhan dan harapan mereka untuk penelitian, serta melakukan triangulasi untuk membandingkan data informan dengan sumber data lainnya.

3. Validitas Argumentatif

Validitas argumentatif dapat dicapai saat peneliti menyajikan hasil atau temuan penelitian dengan cara, menggunakan bahasa yang jelas dan ringkas, terstruktur dan logis, serta informasi harus memadai. Dengan begitu, pembaca atau peneliti lain dapat memahami dan menguji hasil dari penelitian ini.

4. Validitas Ekologis

Validitas ekologis dicapai peneliti dengan cara, menentukan subjek penelitian yang sesuai dengan tempat dan situasinya yang sebenarnya, menentukan metode penelitian yang relevan dengan realita, dan memperhatikan objek penelitian.

(Sarantakos, 2013: 102).

b. Reliabilitas

1. Melibatkan diri secara penuh pada penelitian dan berinteraksi dengan mahasiswa rantau sebagai informan.
2. Meminta bantuan ahli atau rekan sejawat untuk memberi penilaian atau umpan balik pada penelitian.
3. Menganalisis kasus atau keadaan tertentu yang tidak relevan dengan penelitian.
4. Memeriksa dengan kritis kerangka acuan interpretasi dan penilaian agar tetap sesuai dengan tujuan penelitian.
5. Melibatkan informan, yaitu mahasiswa rantau dalam penelitian untuk membantu memeriksa ketepatan data.

Melibatkan pihak luar untuk meninjau kembali desain penelitian.

(Sarantakos, 2013: 106).